

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN *DADDY ISSUES*

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis kata “pendidikan” berasal dari kata dasar “didik” yang memiliki imbuhan awalan kata “pe” dan akhiran “an”. Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada anak. kemudian kata “pendidikan” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan sebutan “education”, yang memiliki arti pengembangan atau bimbingan. Kata “pendidikan” diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan sebutan “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba” yang berarti mendidik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan berarti proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan dalam kamus istilah pendidikan dan umum, kata pendidikan berarti perbuatan (cara) mendidik atau membawa manusia ke arah yang lebih dewasa.¹

Pengertian pendidikan dibagi menjadi tiga jangkauan, yaitu pengertian pendidikan maha luas, sempit dan luas terbatas. Pertama, definisi pendidikan maha luas, yaitu pendidikan adalah hidup. Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Kedua, definisi pendidikan sempit, yaitu, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan merupakan

¹ H. Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*, Cet. pertama (Yogyakarta: Deepublish, 2002).24.

pengajaran yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal. Ketiga, definisi pendidikan luas terbatas, yaitu pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung disekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.²

Banyak pakar yang telah mendefinisikan mengenai pendidikan, masing-masing dengan pendekatan dan persepektif yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang keilmuannya. Salah satu tokoh penting dalam bidang pendidikan adalah Ki Hajar Dewantara yang merupakan tokoh pendidikan Nasional Indonesia, beliau sebagai pelopor dan peletak dasar dari Perguruan Taman Siswa. Menurutnya pendidikan memiliki arti upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt). Dalam pendidikan bagian-bagian tersebut tidak boleh di pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya. Sebagai makhluk hidup manusia tidak dapat dipisahkan dengan alamnya, karena ini sudah termasuk dalam kodrat alam. Dasar kodrat alam ini kemudian melahirkan sistem pamong, dimana guru diharapkan berperan sebagai pamong, yaitu sebagai pemimpin yang berdiri di belakang yang dikenal dengan Tut Wuri Handayani.³

Menurut Lageveld yang merupakan seorang ahli pedagogik asal Belanda yang dikenal dengan kontribusinya terhadap pengembangan teori pendidikan di Eropa, dalam karya monumentalnya yang berjudul *Paedagogik Theoretis Sistematis*, Langeveld menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses bimbingan atau

² Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, Cet. ketiga (Jakarta: Bumi Askara, 2017).22.

³ Syafril Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. pertama (Depok: Kencana, 2017).30

pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang sedang berada dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan. Bimbingan ini tidak hanya bersifat fisik atau material, tetapi lebih kepada pendampingan yang bersifat psikologis dan moral, dengan maksud agar anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Tujuan akhir dari proses pendidikan menurut Langeveld adalah agar anak menjadi individu yang mandiri, cakap dan bertanggung jawab, sehingga ia mampu menjalani kehidupan serta menghadapi tantangan secara dewasa tanpa bergantung kepada orang lain. Pandangan ini menekankan bahwa pentingnya peran orang dewasa, baik orang tua maupun pendidik dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan anak sebagai makhluk yang utuh dan berkepribadian. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi sebagai suatu usaha yang terencana dan terarah dalam membentuk karakter dan kematangan hidup individu.⁴

Menurut John Dewey yang merupakan seorang ahli filsafat pendidikan Amerika pragmatisme dan dinamisme, mengartikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Menurutnya pendidikan dapat membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia, dengan kata lain pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup tersebut dengan cara pembentukan keterampilan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional bagi sesama manusia.⁵

⁴ Syafril Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. pertama (Depok: Kencana, 2017).27.

⁵ Syafril Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. pertama (Depok: Kencana, 2017).29.

Kemudian dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1, menggariskan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.⁶

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan seluruh aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Proses ini tidak hanya berorientasi dalam kemampuan berfikir saja, melainkan mencakup dalam ranah sikap atau emosional dan kecerdasan motorik yang secara integral bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Potensi tersebut meliputi kemampuan intelektual, keterampilan praktis, sikap mental yang positif dan menginternalisasikan nilai-nilai moral yang mencerminkan kepribadian yang baik.

Pendidikan dipandang sebagai sarana transformasi diri yang berlangsung sepanjang hayat dan dapat dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal, maupun informal tergantung pada lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam berbagai konteks kehidupan sosial, budaya, dan spiritual, dimana peserta didik berinteraksi dan belajar dari pengalaman serta lingkungan sekitarnya. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun karakter, memperkuat jati diri, serta meningkatkan

⁶ Syafril Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. pertama (Depok: Kencana, 2017).32.

kapasitas individu agar mampu menghadapi tantangan global secara adaptif dan bertanggung jawab.⁷

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, karena melalui pendidikan sumber daya manusia dapat dibentuk, diarahkan dan dikembangkan secara optimal. Dalam konteks ini pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, budaya, serta keterampilan hidup yang diperlukan dalam membangun peradaban yang maju dan bermartabat. Fungsi utama pendidikan adalah untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial maupun spiritual, serta membentuk watak, kepribadian dan karakter yang kuat sebagai bagian dari pembentukan identitas nasional.⁸

Selain itu, pendidikan juga berperan sebagai sarana dalam membentuk persepsi sosial individu dengan menjadi media pengenalan terhadap berbagai corak budaya, sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Melalui pendidikan individu diperkenalkan pada konsep keragaman dan toleransi, diajarkan tentang pentingnya integrasi sosial, serta dipersiapkan untuk menjalankan berbagai peran dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam fungsi sosialnya, pendidikan berperan sebagai sumber inovasi sosial yang dapat mempercepat perubahan menuju masyarakat yang lebih adil, inklusif dan demokratis. Pendidikan juga menjadi alat untuk mentransmisikan kebudayaan dari generasi ke generasi, sekaligus sebagai kekuatan

⁷ Desi Pristiwanti Dkk., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, No. No. 6 (2022): 7915.

⁸ Husamah, Arina Restian, Dan Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan*, Cet. Kedua (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).37.

integratif yang mampu menjaga keterikatan sosial dan memperkuat semangat kebangsaan di tengah dinamika global yang terus berkembang.⁹

Tujuan utama pendidikan adalah untuk mencerdaska kehidupan bangsa melalui proses pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Pendidikan yang ideal tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan hidup (life skills) karakter yang kuat serta tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan dapat memfasilitasi dan mempercepat proses perubahan atau transformasi dalam berbagai aspek, baik dalam individu maupun masyarakat sehingga dapat menciptakan masyarakat yang adil, beradap dan sejahtera.¹⁰

Tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa ini juga erat kaitannya dengan upaya mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi di tengah masyarakat. Melalui akses pendidikan yang merata dan berkualitas, pada setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi atau geografis melalui kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya dan memperbaiki taraf hidup. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan sumber daya manusia yang kompeten dan produktif yang mampu bersaing dalam tingkatan global serta berkontribusi nyata dalam pembangunan ekonomi dan sosial bangsa. Oleh karena itu, pendidikan yang merata dan inklusif tidak hanya menjadi hak setiap warga negara, tetapi juga menjadi fondasi

⁹ Husamah, Arina Restian, Dan Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan*, Cet. Kedua (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).37.

¹⁰ Zakharia Victor Harefa Dkk., "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme Dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, No. 2 (2022): 224.

penting bagi kemajuan peradaban dan keberlangsungan pembangunannya yang berkelanjutan.¹¹

2. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*kharassein*” yang berarti mengukir. Pada mulanya kata karakter dipakai untuk menandai satu sisi koin atau mata uang logam. Biasanya karakter menjadi sebuah tanda pembeda yang digunakan untuk membedakan kumpulan kualitas yang dimiliki oleh seseorang dengan orang lainnya. Membentuk karakter dapat diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau besi yang keras. Dengan istilah “*kharassein*” ini dapat dipastikan bahwa membentuk karakter bukanlah masalah yang mudah, diperlukan waktu, fokus dan kesabaran, serta pola yang akan diukir untuk menghasilkan kualitas karakter tertentu. Karakter inilah yang menjadi ciri khas bagi pemilikinya, yang mudah luntur dan bersifat tetap.¹²

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna tabiat atau watak. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak. Namun secara umum, istilah karakter berarti sekumpulan sifat, ciri atau karakteristik yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹³ Selanjutnya, pengertian karakter menurut para ahli sebagai berikut:¹⁴

¹¹ Rasyid Harahap Ridho Dkk., *Pengantar Pendidikan*, Cet. Pertama (Sidoarjo: CV. Duta Sains Indonesia, 2024).13-14.

¹² Santoso Budiono, *Karakter Menentukan Masa Depan Bangsa* (Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2018).13-14.

¹³ H. Muktar, H. Hidayat, Dan Siti Ulfah Maria, *Pengelolaan Pesantren Berbasis Total Quality Management Dalam Mengembangkan Karakter*, Cet. Pertama (Ponorogo: Wade Group, 2020).89-91.

¹⁴ Thomas Tan, *The Invisible Character Toolbox: Menemukan Dan Menumbuhkan Karakter Pada Anak* (Yogyakarta: Buku Dan Majalah Rohani, 2021).4.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Kemudian, menurut Koesoema dalam memahami karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian sebagai “ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Karakter merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga akan muncul secara spontan jika diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Karakter juga bersifat spontan dan alami, perilaku tersebut belum cukup apabila tidak sesuai dengan norma moral yang berlaku.

Menurut Marzuk, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Selanjutnya, menurut Barbar A. Lewis, karakter merupakan kualitas positif, seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, dan bertanggung jawab. Sedangkan menurut Megawati, karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata khuluk, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik.

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan konsep multidimensional yang mencakup dua komponen utama, yaitu nilai-nilai (values) dan kepribadian (personality). Karakter tidak hanya mencerminkan aspek lahiriah dari perilaku seseorang, tetapi juga merupakan manifestasi dari sistem nilai yang tertanam secara mendalam dalam diri individu. Istilah karakter memiliki keterkaitan erat dengan kepribadian dalam arti bahwa karakter mencerminkan integritas antara nilai-nilai moral, kemampuan berfikir, kapasitas emosional dan ketegaran dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik apabila perilaku yang ditampilkan konsisten dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku di masyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati dan integritas.

Dengan kata lain, karakter yang kuat tercermin dari keselarasan antara pikiran, perasaan dan tindakan yang dilandasi oleh kehendak untuk berbuat baik. Karakter juga mencerminkan kualitas internal yang bersifat stabil, yang lahir dari hasil proses olah pikir yang panjang, olah rasa dan olah hati, serta pembiasaan dalam merespon situasi sosial secara etis. Oleh karena itu, karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan, pengalaman hidup, dan pengaruh lingkungan yang terus-menerus, yang membentuk individu menjadi pribadi yang tangguh, bijaksana dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan universal.¹⁵

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya konsisten dan berkelanjutan dalam mendidik individu untuk memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika, moral dan sosial yang benar. Pendidikan karakter berfokus pada perkembangan pribadi dan

¹⁵ Thomas Tan, *The Invisible Character Toolbox: Menemukan Dan Menumbuhkan Karakter Pada Anak* (Yogyakarta: Buku Dan Majalah Rohani, 2021).5.

moral siswa dan melibatkan prmbentukan karakter dan nilai yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat dan toleransi.¹⁶ Pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni: pertama, pikiran. Kedua, rasa. Dan yang ketiga, raga.¹⁷ Adapun beberpa definisi tentang pendidikan karakter menurut para ahli, seperti:¹⁸

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan yang menekankan pendidikan budi pekerti sebagai inti dari pendidikan. Menurutnya pendidikan budi pekerti (yang pada dasarnya mirip dengan konsep pendidikan karakter) bertujuan untuk membangun sifat dan perilaku baik pada peserta didik. Selanjutnya menurut Ahmad D Marimba menganggap pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan potensi moral dan etika dalam diri peserta didik sehingga mereka dapat hidup dan berinteraksi dalam masyarakat dengan cara yang bermoral dan etis.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja dan sistematis untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika universal. Pendidikan karakter melibatkan pembelajaran dan pengembangan berbagai aspek kehidupan yang penting, seperti keterampilan interpersonal, pengambilan keputusan etis dan keterampilan sosial dan emosional. Selanjutnya menurut David Brooks, pendidikan karakter bukan hanya tentang menanamkan nilai-nilai tetapi juga tentang membentuk kebiasaan dan insting melalui latihan berulang.

¹⁶ Andi Akbar Saputra Muh Dkk., *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*, Cet. Pertama (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).1.

¹⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, Pertama (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).8.

¹⁸ Andi Akbar Saputra Muh Dkk., *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*, Cet. Pertama (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).1-3.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang dirancang secara terpadu dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur kepada peserta didik. Sistem ini mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan tentang nilai, kesadaran dan sikap terhadap nilai, serta tindakan nyata dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, melainkan lebih jauh lagi berfokus pada pembentukan moral dan etika yang menjadi landasan perilaku individu dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam prosesnya, pendidikan karakter juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi yang efektif, kerja sama dan kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara bijak. Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, moral, mampu mengambil keputusan etis dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi komponen esensial dalam sistem pendidikan modern yang ingin menciptakan generasi yang unggul secara holistik baik dari sisi akademik, emosional maupun sosial.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembentukan akhlak atau moral anak bangsa untuk bisa menjadi lebih baik, dengan pendidikan karakter ini diharapkan mampu mejadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia ini. Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk kelanjutan hidup suatu bangsa, karena apabila moral suatu bangsa telah hilang kemudian akhlak dan adabnya telah rusak, maka cepat atau lambat bangsa tersebut akan lenyap dari permukaan bumi. Oleh karena itu sangat diperlukan pendidikan yang dapat membentuk karakter

tersebut dengan baik, pembentukan karakter dapat dimulai dari fitrah alami yang dipengaruhi oleh lingkungan alam membentuk jati diri dan perilaku.¹⁹

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Lahirnya Pendidikan karakter ini bisa dikatakan sebagai usaha untuk menghidupkan spiritual yang ideal. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian diri ke arah yang lebih baik dalam mengambil sikap dan dalam menghadapi segala situasi. Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu, agar mereka sebagai individu dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.²⁰

4. Pendidikan Karakter Dalam Islam

Pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif dalam pendidikan, tetapi juga sangat menekankan pada pembentukan akhlak mulia sebagai inti dari keberhasilan hidup manusia. Pendidikan dalam Islam bersifat holistik, yaitu mencakup aspek jasmani, rohani, intelektual, dan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki posisi sentral dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik.

Dalam Islam karakter adalah akhlak atau budi pekerti yang tertanam dalam diri seseorang yang menjadi perilakunya sehari-hari secara spontan. Dalam perspektif islam, karakter atau akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh.²¹ Jika

¹⁹ Nurhadi Dan Abdul Rahman, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam* (Bogor: Guepedia.Com, 2020).7.

²⁰ Adi Suprayitno Dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, Cet. Pertama (Yogyakarta: Deepublish, 2020).37.

²¹ Yudistita, Ilham Suwandi, Dan Muchamad Rifki, "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 2, No. No. 1 (2024): 4.

diibaratkan seperti bangunan, maka karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunan yang kuat. Para ulama Islam seperti Abu Hamid Al-Ghazali memaknai karakter atau akhlak dengan:

“Suatu nilai dalam jiwa yang terpatri kuat, darinya lahir semua perilaku dengan mudah mengalir tanpa difikirkan dan dibuat-buat. Bila nilai-nilai dalam jiwa tersebut lahir perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji, maka disebut akhlak terpuji dan mulia, bila sebaliknya lahir perbuatan atau perilaku yang buruk, maka disebut akhlak yang tercela.”²²

Sejalan dengan pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali tersebut, dalam al-Qur’an akhlak dijelaskan melalui sifat Rasulullah Saw yang termuat dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:²³

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”²⁴

Ayat ini turun sebagai penjelasan dan pujian Allah SWT atas akhlak luhur Rasulullah Saw. Kata khuluq pada ayat ini merupakan penyifatan oleh Allah yang maha agung dengan kata ‘adzim/agung. Bukti keagungan akhlak Rasulullah Saw dapat dilihat pada kemampuan Rasulullah Saw dalam menerima pujian yang besar dari Yang Maha Agung. Rasulullah tidak menjadi angkuh dalam menerima berbagai pujian, beliau menerima pujian tersebut dengan ketenangan dan keseimbangan. Ayat diatas menggambarkan tugas Rasulullah sebagai manusia yang berakhlak mulia. Beliau diberi tugas untuk menyampaikan agama Allah kepada manusia agar manusia menganut agama tersebut.²⁵

²² Khairan Muhammad Arif, “Hakikat Karakter Dan Urgensinya Dalam Perspektif Islam,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2020): 3.

²³ Ahmad Buchori Dkk., “Solusi Al-Qur’an Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Melalui Pendidikan Karakter,” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, No. 1 (2024): 181.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005).576.

²⁵ Ahmad Buchori Dkk., “Solusi Al-Qur’an Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Melalui Pendidikan Karakter,” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, No. 1 (2024): 181.

Pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara spiritual dan moral. Hal ini hanya dapat dicapai apabila pendidikan diarahkan tidak semata pada pencapaian ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti jujur, sabar, amanah, ikhlas, adil, dan rendah hati menjadi inti dalam pendidikan karakter Islami.²⁶ Tokoh pendidikan Islam seperti Ibn Miskawayh juga memberikan kontribusi besar dalam konsep pendidikan karakter. Dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlak*, ia menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menciptakan jiwa yang baik melalui latihan kebajikan dan penghindaran dari perilaku buruk.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah sejak awal memiliki sistem pendidikan karakter yang mendalam dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam bukanlah konsep baru, melainkan telah menjadi bagian penting dari misi kenabian dan sistem pendidikan Islam sejak awal. Nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan sosial yang mendukung. Keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang sama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut agar terbentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan unggul secara moral.

Secara terminologis, pendidikan karakter dalam Islam mengacu pada proses pembinaan kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utamanya adalah mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan komitmen spiritual.

²⁶ Mohd Athiyah Al- Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).114.

²⁷ Ibn Miskawayh Dan Ahmad Ibn Muhammad, *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathir Al-A'raq* (Cairo: Al-Matba'ah Al-Husayniyah, 1911).22-23.

Terdapat tiga nilai utama yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Pendidikan karakter merupakan hal utama yang harus dimiliki setiap individu. Dalam ajaran Islam menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang berguna bagi orang lain.²⁸ Pendidikan karakter sebenarnya menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Tidak semua umat Islam mampu mengemban tanggung jawab tersebut, tanggung jawab untuk melakukannya berada pada orang-orang atau kaum muslim yang memiliki kemampuan lebih untuk itu.²⁹

Dalam Islam pendidikan karakter dianggap sangat penting, karena mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam ajaran agama Islam serta dianggap sebagai investasi dalam pembentukan generasi penerus yang berkarakter, yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan integritas. Melalui pendidikan karakter ini dapat mendorong pencegahan perilaku negatif seperti kekerasan, kecurangan dan perilaku yang dapat merugikan orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan karakter juga dapat membantu individu untuk mengembangkan sifat-sifat seperti ketulusan, kesabaran dan rendah hati sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam mengajarkan tentang rasa tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap masyarakat.³⁰

Pendidikan karakter mempengaruhi fitrah manusia dengan lingkungannya. Berada di tengah lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat akan membentuk integritas kepribadian anak, dan anak itu sendiri harus mampu menyaring nilai-nilai

²⁸ Mustafa, Ma, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Azkia : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 15, No. 2 (2022), 7-8.

²⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2015).6.

³⁰ Wasilah Wasilah, Faisal Faisal, Dan Aida Imtihana, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Islam: Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Zaman Now," *Ihsanika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 4 (2023): 164-165.

karakter yang nantinya akan dipergunakan untuk kehidupannya. Dengan demikian, dalam proses mencari dan menyebarluaskan ilmu dilihat dari tujuan utamanya adalah mengharapkan ridho Allah semata. Sehingga pentingnya usaha yang mendorong terbentuknya karakter positif dalam perilaku manusia adalah menghayati nilai-nilai luhur yang dianggap baik dan berpegang teguh pada ketauhidan.³¹ Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 31-32, yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝ ٣٢

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda ini jika kamu benar!” [31] Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqrah [2]:183)

Penjelasan dari ayat di atas bahwa ayat ini memberikan informasi kepada manusia bahwa manusia telah dinugrahi potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Manusia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak-anak) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkan terlebih dahulu nama-nama (yang mudah), seperti papa, mama, pena, pensil dan sebagainya.³² Ayat ini mengandung beberapa makna yang penting terkait dengan pendidikan karakter dalam Islam, diantaranya; pentingnya pembelajaran dan ilmu pengetahuan sebagai dasar moralitas, kesadaran hati dan keterbatasan manusia

³¹ Mohamad Zaenal Arifin, Abdul Ghofur, Dan Abdul Latif, “Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy’ari,” *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2022): 120.

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).146.

sebagai bahan refleksi dalam aspek spiritualitas, ketaatan dan pengakuan akan kebesaran Allah, dan tanggung jawab moral.³³

Kemudian dalam surah al-Baqarah ayat 83 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Artinya: “ (Ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakan salat dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Ayat ini menjelaskan tentang janji yang telah Allah limpahkan kepada bani Israil. Janji itu berisi tentang perintah tauhid, kebaikan dan perintah beribadah. Namun dengan tabiat mereka yang senantiasa ingkar terhadap segala hal membuat mereka berpaling dari janji tersebut, hanya sebagian dari mereka yang menjalankannya. Selain mengajarkan tentang sejarah, ayat ini juga mengandung tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan untuk kehidupan sehari-hari, seperti tauhid, berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul walidain), berbuat baik kepada kerabat, anak yatim dan kaum miskin, berkata baik dan jujur, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menepati janji.³⁴

5. Peran Ayah dalam Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, pendidikan anak merupakan amanah besar yang diberikan Allah SWT kepada kedua orang tua, dan dalam hal ini, ayah memegang peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan keluarga dan perkembangan anak.

³³ Ririn Rismawati, Nenden Munawaroh, dan Iman Saifullah, “Konsep Pendidikan Moral dalam Al-Qur’an Surat Al Baqarah Ayat 31-32 (Perspektif Ilmu Pendidikan Islam),” *Jurnal Intelek Insan Cendekia* 1, no. 8 (2024):3645-3647.

³⁴ Farhan Ahmad Fauzan, “Implikasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83,” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 93-95.

Ayah bukan hanya berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga, tetapi juga sebagai pemimpin dan pendidik utama yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Dalam Islam, karakter anak tidak hanya dibangun melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan, interaksi harian, dan penanaman nilai-nilai luhur yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Pentingnya peran ayah dalam pendidikan karakter anak telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim [66]:6)

Ayat ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan bermula dari lingkungan keluarga. Secara redaksional ayat ini tertuju pada kaum pria (ayah), jadi kaum pria (ayah) secara tidak langsung menjadi peran utama dalam membina rumah tangga. Berdasarkan penjelasan di atas, dikemukakan bahwa seorang ayah merupakan pemimpin keluarga yang menjadi panutan bagi istri dan anak-anaknya serta bertanggung jawab atas pendidikan keduanya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa peranan seorang ayah dalam mendidik keluarga sangatlah berpengaruh, karena ayah adalah sosok figur bagi istri dan anak-anaknya. Peran ayah sebagai pemimpin keluarga dan sebagai suami, hendaknya melaksanakan kewajibannya secara baik dan

seimbang, karena jika seorang berhasil menjadi pemimpin dalam keluarganya maka memungkinkan dia mampu dalam memimpin masyarakatnya.³⁵

Keterkaitan surat ini sangat relevan dengan peran dan tanggung jawab seorang ayah dalam mendidik dan melindungi keluarganya dari api neraka. Karena saat ini banyak sekali suami, istri, atau bahkan anak-anak bertindak melampaui batas, seperti anak-anak dan remaja bergaul dengan tidak semestinya, istri yang lalai akan tugas dan amanahnya, dan suami yang mengabaikan tanggung jawabnya. Jika ditarik kesimpulan, semua itu karena kurangnya perhatian seorang suami dalam memelihara diri dan keluarganya. Oleh karena itu, sosok ayah harus memiliki bekal ilmu agama yang cukup, baik mengenai ibadah maupun muamalah agar bisa melaksanakan kewajiban mendidik dan memelihara keluarga dengan baik. Jika suami dapat membimbing dan mengarahkan istri dengan baik dan sesuai dengan yang telah di syariatkan maka pendidikan anak-anak juga akan terpenuhi dan tidak akan terabaikan.³⁶

Di samping itu, pendidikan karakter dari seorang ayah juga harus melibatkan aspek emosional dan spiritual. Ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak akan memberikan rasa aman dan membentuk kepercayaan diri anak. Komunikasi yang sehat antara ayah dan anak akan memperkuat ikatan emosional, sekaligus menjadi media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab.

³⁵ Sudarto Sudarto, Fatkhatun Muti, Dan Samsudin Samsudin, "Peran Ayah Dalam Mendidik Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat: 6," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2023): 193.

³⁶ Sudarto Sudarto, Fatkhatun Muti, Dan Samsudin Samsudin, "Peran Ayah Dalam Mendidik Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat: 6," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2023):201.

Ayah yang menjalankan perannya untuk mendidik dan mengasuh anak secara optimal ternyata sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan karakter anak. Kedekatan yang terjalin antara anak dan ayah merupakan interaksi penting untuk mengembangkan sisi maskulin sang anak, sehingga anak akan berkembang menjadi pribadi yang androgini. Selain itu, ikatan ayah dan anak juga mampu meningkatkan kemampuan adaptasi anak sehingga anak tidak mudah stres atau frustrasi. Ayah yang memiliki sikap hangat membuat anak lebih mudah untuk menyesuaikan diri, perkembangan intelektualnya lebih baik, dan akan meningkatkan IQ anak. disamping itu, anak akan lebih merasa percaya diri dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi.³⁷

Dengan demikian, Islam tidak memandang pendidikan anak sebagai tanggung jawab ibu semata, melainkan menempatkan ayah sebagai tokoh sentral dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga yang Islami, ayah dan ibu memiliki peran yang saling melengkapi, namun kepemimpinan dan bimbingan moral dari seorang ayah menjadi pilar utama dalam menyiapkan generasi yang kuat, beriman, dan berakhlak mulia.

B. Daddy Issues

1. Pengertian *Daddy Issues* Secara Umum

Daddy issues merupakan istilah psikologi yang digunakan untuk merujuk pada kondisi psikologis atau pola perilaku seseorang yang mengalami luka batin atau konflik emosional akibat hubungan yang tidak sehat, tidak utuh, atau tidak hadir dengan adanya figur sosok ayah. Dalam pengertian luas *daddy issues* mencakup dampak

³⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. pertama (Jakarta: Kencana, 2011).148.

psikologis dari kehilangan figur ayah, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Ketika seorang ayah tidak hadir secara aktif dalam kehidupan anaknya baik karena perceraian, kematian, penelantaran atau minimnya keterlibatan emosional maka kondisi tersebut dapat menimbulkan luka yang terbawa hingga dewasa dalam bentuk ketidakstabilan emosi, kecemasan dalam hubungan, hingga pencarian validasi terhadap figur laki-laki yang lebih dewasa.³⁸

Istilah *daddy issues* kerap digunakan untuk kecenderungan psikologis seseorang (terutama seorang perempuan) yang mengalami dampak emosional akibat hubungan yang kurang harmonis atau ketidakhadiran figur ayah selama masa pertumbuhan. Salah satu bentuk yang sering muncul adalah ketertarikan pada hubungan seseorang yang lebih dewasa atau berwibawa. Meskipun istilah ini telah luas penggunaannya, sering kali maknanya di salah pahami sehingga menimbulkan stigma. Oleh sebab itu, penting untuk memahami *daddy issues* sebagai manifestasi dari kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, yang berakar dari pengalaman masa kecil atau trauma masa kecil terhadap figur ayah dalam memenuhi peran emosional dan perkembangan anak.³⁹

Secara umum, *daddy issues* merujuk pada berbagai konsekuensi emosional dan psikologis yang muncul akibat hubungan disfungsional dengan ayah. Dalam banyak kasus, ini bisa terjadi karena ketidakhadiran fisik atau emosional ayah, pola asuh yang otoriter, atau bahkan trauma akibat kekerasan dan penelantaran. Ketiadaan figur ayah

³⁸ Meeker Meg, *Strog Fathers, Strong Daughters: 10 Secrets Every Father Should Know* (New York: Regnery Publishing, 2006).15.

³⁹ Eriska Nainggolan, "The Phenomenon Of Adolescent Girls With Daddy Issues Problems In Understanding About Romance Relationships," *International Conference On Innovations In Social Sciences Education And Engineering* 4 (2024).1.

yang stabil dapat mengganggu proses identifikasi gender, regulasi emosi, dan konsep diri anak terutama pada masa remaja dan dewasa awal.⁴⁰

Daddy issues dapat muncul dalam berbagai bentuk. Misalnya, seseorang yang tumbuh tanpa kehadiran ayah biologis mungkin akan mengalami krisis identitas, merasa tidak dicintai, atau berjuang untuk memahami konsep hubungan yang sehat. Di sisi lain, individu yang mengalami kekerasan verbal atau fisik dari ayah mereka bisa mengembangkan ketakutan terhadap kedekatan emosional dan kesulitan mempercayai pasangan. Dalam beberapa kasus, trauma tersebut bahkan berdampak pada pemilihan pasangan hidup yang bersifat destruktif, seolah-olah tanpa sadar mereka mengulang pola hubungan buruk yang pernah dialami di masa kecil.⁴¹

Dampak dari *daddy issues* tidak hanya terbatas pada kehidupan pribadi seseorang, tetapi juga mempengaruhi aspek sosial dan psikologis lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang tumbuh tanpa sosok ayah yang suportif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami depresi, kecemasan dan masalah perilaku. Mereka cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah serta kesulitan dalam menetapkan batasan dalam hubungan sosial. Laki-laki pun tak luput dari pengaruhnya, ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan krisis maskulinitas, agresi atau kecenderungan antisosial karena kurangnya model peran laki-laki yang sehat.⁴²

Dengan demikian, *daddy issues* bukanlah sekedar istilah populer atau ejekan terhadap perilaku tertentu, melainkan sebuah kondisi psikologis yang serius dan

⁴⁰ Bruce D Perry, *The Neurosequential Model Of Therapeutics: Applying Principles Of Neuroscience To Clinical Work With Traumatized And Maltreated Children* (New York: The Guilford Press, 2006).27-52.

⁴¹ Jeremy Holmes, *John Bowlby and Attachment Theory* (Britania Raya: Routledge, 1993).45-63.

⁴² Bruce J Ellis, "Does Father Absence Place Daughters at Special Risk for Early Sexual Activity and Teenage Pregnancy?," *Child Development* 74, no. No. 3 (2003): 801-21.

kompleks. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena ini penting, terutama dalam konteks pendidikan karakter, karena relasi orang tua termasuk ayah memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian nilai-nilai dan integritas anak dimasa depan.

2. Pengertian *Daddy Issues* Secara Psikologis

Istilah *daddy issues* dalam psikologi mengacu pada kondisi emosional atau psikologis yang dialami seseorang akibat hubungan yang bermasalah dengan figur ayah selama masa kanak-kanak atau remaja. Hal ini merupakan respons psikologis terhadap kehilangan, penolakan kekerasan, pengabaian atau keterikatan emosional yang lemah antara anak dan ayah. Hubungan ini bisa ditandai dengan absennya kehadiran fisik ayah, kurangnya kasih sayang atau bahkan relasi yang penuh konflik dan tidak stabil.⁴³

Dalam konteks psikologi, *daddy issues* sering dikaitkan dengan teori *attachment* yang dikembangkan oleh John Bowlby. Teori ini menjelaskan bahwa kualitas keterikatan antara anak dan orang tua utama (termasuk ayah) membentuk pola relasi yang akan diulang dalam hubungan masa depan, termasuk relasi romantis. Ketika anak tidak memperoleh keterikatan aman dengan ayahnya, maka kemungkinan besar mereka akan mengembangkan pola keterikatan tidak aman yang berdampak pada kesulitan dalam mempercayai orang lain yang berlebihan di masa dewasa.⁴⁴

Dari perspektif psikodinamik, Sigmund Freud melalui teorinya tentang kompleks *oedipus* menekankan pentingnya hubungan dengan orang tua lawan jenis

⁴³ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 5th ed (Washington: DC: APA Publishing, 2013).

⁴⁴ Carl Gustav Jung, *The Archetypes And The Collective Unconscious*, Trans. R.F.C. Hull (Princeton: Princeton University Press, 1981).67.

dalam pembentukan identitas dan dinamika bawah sadar individu. Kompleks ini menyiratkan bahwa seorang anak perempuan dapat mengalami konflik batin dengan figur ayahnya yang tidak terselesaikan, dan konflik ini kemudian mempengaruhi relasi cinta di masa dewasanya. Meskipun teori ini telah dikritik oleh banyak kalangan karena bersifat patriarkis dan minim bukti empiris, ia tetap memberi kontribusi awal dalam memahami akar relasi disfungsional antara perempuan dan figur pria dalam hidupnya.⁴⁵

Hubungan yang buruk atau ketidakhadiran ayah dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam membangun batasan personal, dan peningkatan kecenderungan untuk terlibat dalam hubungan yang tidak sehat. Anak yang tumbuh tanpa figur ayah yang terlibat memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami ketidakstabilan emosi.⁴⁶ Namun sebaliknya, kehadiran ayah yang suportif, hangat, dan konsisten telah terbukti mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang sehat pada anak perempuan. Ayah yang terlibat secara aktif dapat menjadi penyeimbang dari dominasi peran ibu, memberikan model positif tentang pria, dan membentuk harapan realistis dalam hubungan interpersonal.⁴⁷ Oleh karena itu, peran ayah tidak bisa direduksi hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang berkontribusi besar terhadap stabilitas mental anak.

Ketika figur ayah tidak memenuhi kebutuhan emosional dasar anak, maka akan tercipta kekosongan afektif yang sering dicari kompensasinya dalam hubungan dewasa. Inilah yang sering ditafsirkan sebagai *daddy issues*, yakni pengulangan pola

⁴⁵ Freud Sigmund, *The Interpretation Of Dreams*, Trans. James Strachey (New York: Basic Books, 2010).220.

⁴⁶ Bruce J Ellis, "Does Father Absence Place Daughters At Special Risk For Early Sexual Activity And Teenage Pregnancy?," *Child Development* 74, No. No. 3 (2003): 801–21.

⁴⁷ Michael E. Lamb, *The Role Of The Father In Child Development*, 5th Ed (New Jersey: Wiley, 2010).3.

pencarian afeksi, pengakuan, dan validasi dari pasangan sebagai substitusi figur ayah. Fenomena ini sering ditemukan dalam narasi karakter fiksi, khususnya tokoh perempuan dengan latar belakang keluarga disfungsional, di mana luka batin masa lalu menjadi landasan motivasi karakter.

Fenomena ini juga diperkuat oleh pandangan psikolog Carl Jung tentang *father archetype* dalam teori *arketipe*. Jung berpendapat bahwa ayah merupakan simbol kekuasaan, otoritas, dan perlindungan dalam alam bawah sadar kolektif. Ketika figur ini cacat atau tidak hadir, individu dapat mengalami krisis identitas, rasa kehilangan makna, dan kecenderungan mencari struktur dalam bentuk yang disfungsional.⁴⁸ Konsep ini memperluas pemahaman bahwa ketidakhadiran ayah tidak hanya berdampak pada dimensi personal, tetapi juga menyentuh lapisan simbolik dan spiritual dari kejiwaan manusia.

Untuk mengatasi *daddy issues*, pendekatan terapi psikologis sangat penting. Terapi seperti *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), terapi kelekatan, atau psikoterapi psikodinamik dapat membantu individu memahami dan merekonstruksi pengalaman masa kecil mereka. Tujuan utama dari terapi ini adalah agar individu bisa membangun kesadaran, memutuskan pola hubungan yang disfungsional, serta belajar membentuk kelekatan yang aman dan sehat. Proses ini melibatkan pengenalan terhadap luka batin, penerimaan terhadap masa lalu, serta penguatan identitas dan harga diri yang sehat.⁴⁹

⁴⁸ Carl Gustav Jung, *The Archetypes and the Collective Unconscious*, trans. R.F.C. Hull (Princeton: Princeton University Press, 1981).67.

⁴⁹ Peter A Levine dan Aan Frederick, *Waking the Tiger: Healing Trauma* (California: North Atlantic Books, 1997).60-75.

3. Penyebab Terjadinya *Daddy Issues*

Kosongnya sosok ayah dalam kehidupan anak tentu dapat memengaruhi perkembangan anak. Hal ini juga dapat mengembangkan masalah keterikatan yang terjadi antara seorang anak dengan ayahnya. Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *daddy issues* diantaranya:

a. Ketidakhadiran sosok ayah

Ketidakhadiran sosok ayah secara fisik maupun emosional sering kali menjadi faktor utama yang menjadi penyebab dari fenomena *daddy issues*. Ketidakhadiran sosok ayah dapat memiliki dampak yang signifikan pada individu dan masyarakat. Hal tersebut dapat mempengaruhi pada perkembangan anak terutama pada proses pembentukan identitas diri, kepercayaan diri dan pemahaman tentang peran gender. Sehingga mengakibatkan anak sulit untuk mengontrol emosi, membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan mengatasi masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi. Kekurangan sosok ayah juga dapat berdampak pada kerusakan perilaku pada anak dan terlibat dalam tindakan kriminal.⁵⁰

b. Pola asuh yang otoriter

Pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibentuk atau dibuat oleh sang ayah tanpa ada kebebasan untuk mengemukakan pendapat. Pola asuh otoriter cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan sang ayah. Bentuk pola asuh otoriter biasanya memiliki ciri-ciri kurang memberikan kasih sayang, bertindak tegas, suka menghukum,

⁵⁰ Syiddatul Budury, "Indonesia Sebagai Negara Tanpa Sosok Ayah," *Jurnal UNUSA*, 15 Juni 2023.

cenderung mengekang keinginan anak, memaksa anak untuk selalu patuh terhadap peraturan yang telah dibuat dan kurang simpatik. Pola asuh otoriter cenderung menyebabkan anak menjadi tidak disiplin, kurang inisiatif, mudah gugup, cenderung ragu dan kemungkinan besar untuk berperilaku agresif.⁵¹

c. Kekerasan emosional atau fisik

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang dimana ayahnya melakukan kekerasan fisik atau emosional sering kali membawa trauma hingga anak itu tumbuh menjadi dewasa. Kekerasan fisik merupakan segala tindakan yang dapat mengakibatkan kerusakan yang dapat dilihat seperti memukul, menampar, menendang, mencubit dan lain-lain. Seringkali ketika orang tua terutama sang ayah merasa kesal dan tidak mampu menahan emosi dengan perlakuan anak yang sulit untuk dikendalikan, tanpa sadar mereka merespon dengan tindakan fisik, seperti mencubit, memukul, menjewer.⁵² Kekerasan emosional merupakan kekerasan yang dilakukan secara lisan dan terus menerus hingga menyebabkan terhambatnya perkembangan pada anak. Kekerasan emosional biasanya ditandai dengan kata-kata yang merendahkan anak. Biasanya kondisi ini berlanjut dengan menyalahkan anak secara terus menerus, melalaikan anak, dan memisahkan anak dari hubungan sosialnya. Kekerasan emosional maupun fisik dapat menyakiti emosional anak yang dilakukan secara terus menerus hingga menyebabkan pengaruh buruk terhadap perkembangan anak.⁵³

⁵¹ Mufidatul Ummah, Yulianti Bun, Dan Bahran Taib, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2, No. 1 (2020): 130-132.

⁵² Anwar Hidayat, "Kekerasan Terhadap Anak Dan Perempuan," *Al-Murabbi: Jurnal Kependidikan Dan Keislaman* 8, No. No. 1 (2021).25.

⁵³ Bonita Mahmud, "Kekerasan Verbal Pada Anak," *An-Nisa'* 12, No. No. 2 (2019).690-691.

4. Akibat Terjadinya *Daddy Issues*

Seseorang yang mengalami *daddy issues* berpotensi menghadapi berbagai dampak psikologis yang signifikan dalam kehidupan pribadinya, terutama dalam hal perkembangan emosional dan hubungan interpersonal. Dampak yang paling umum adalah gangguan dalam *self esteem* atau harga diri. Individu yang tidak mendapatkan validasi atau dukungan emosional dari figur ayah cenderung merasa tidak layak mendapatkan cinta, mengalami keraguan terhadap nilai dirinya, dan terus menerus mencari pengakuan dari orang lain, terutama figur laki-laki dalam hubungan romantis. Perasaan ini sering kali tidak disadari dan tertanam sejak masa anak-anak, lalu terbawa hingga dewasa dalam bentuk hubungan yang tidak sehat.⁵⁴

Akibat lainnya adalah munculnya pola hubungan romantis yang disfungsional. Orang yang mengalami *daddy issues* cenderung memilih pasangan yang menyerupai karakter ayahnya baik dalam bentuk otoritas, penolakan, ataupun ketidakpedulian sebagai bentuk *repetition compulsion*, yaitu upaya bawah sadar untuk “memperbaiki” pengalaman masa lalu dengan mengulangi pola yang sama.⁵⁵ Ini menyebabkan mereka sering terjebak dalam hubungan yang bersifat *toxic*, penuh ketergantungan atau sebaliknya, menjauh secara emosional karena takut terluka. Kondisi ini diperparah dengan ketidakmampuan menetapkan batasan pribadi dan kesulitan membangun keterikatan yang aman dalam relasi.⁵⁶

Daddy issues juga dapat menyebabkan gangguan kecemasan (*anxiety disorders*) dan depresi. Ketiadaan dukungan emosional dari ayah dapat menurunkan kemampuan seseorang dalam menghadapi stres, memicu kecemasan sosial, dan membentuk pandangan negatif terhadap masa depan. Anak-anak yang dibesarkan dalam

⁵⁴ Jeremy Holmes, *John Bowlby And Attachment Theory* (Britania Raya: Routledge, 1993).50-65.

⁵⁵ Sigmund Freud, *Beyond The Pleasure Principle* (London: The Hogarth Press, 1920).18-31.

⁵⁶ John Bowlby, *Attachment And Loss: Vol. 1. Attachment* (New York: Basic Books, 1996).36-39

lingkungan tanpa keterlibatan ayah yang sehat lebih cenderung mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, yang kemudian berujung pada ketidak stabilan suasana hati dan mudah merasa terancam atau ditinggalkan. Hal ini menurunkan kapasitas resilien seseorang dalam menghadapi tantangan hidup.⁵⁷

Tidak hanya berdampak secara emosional, *daddy issues* juga dapat memengaruhi fungsi sosial dan profesional seseorang. Orang dengan luka relasi ayah yang belum terselesaikan mungkin mengalami kesulitan mempercayai otoritas, takut gagal atau justru merasa harus membuktikan dirinya secara berlebihan dalam lingkungan kerja.⁵⁸ Dalam kasus tertentu, ketidakseimbangan ini memicu perilaku kompleksif, perfeksionisme atau bahkan gangguan kecanduan sebagai cara untuk mengisi kekosongan emosional dari figur ayah yang hilang.⁵⁹

⁵⁷ Peter A Levine Dan Aan Frederick, *Waking The Tiger: Healing Trauma* (California: North Atlantic Books, 1997).60-70.

⁵⁸ Michael E. Lamb, *The Role Of The Father In Child Development*, 5th Ed (New Jersey: Wiley, 2010).3.

⁵⁹ Christine A Courtois Dan Julian D, *Treating Complex Traumatic Stress Disorders: An Evidence-Based Guide* (New York: Guilford Press, 2009).13-38.